

**ANALISIS PERAN TERNAK SAPI POTONG DALAM PEMBANGUNAN
EKONOMI SUBSEKTOR PETERNAKAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

***THE ROLE OF BEEF CATTLE IN THE ECONOMIC DEVELOPMENT ANALYSIS
OF LIVESTOCK SUBSECTOR IN WEST SUMATERA PROVINCE***

Ida Indrayani¹, Andri², Boyon³

^{1*2,3} Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang, Provinsi Sumatera Barat

*Penulis korespondensi: ida.indrayani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of beef cattle in the economic development of the livestock sub-sector in West Sumatra. The method used in this research is a combination of survey and desk study methods. The location selection was determined by 3 districts with the largest population of beef cattle. While the number of samples is determined by quota, wherein this study 90 samples will be taken with details of 30 samples in each district. The data analysis used is descriptive and quantitative statistics as well as analysis of the LQ (Location Quotient) method, shift-share, and class typology. Areas in West Sumatra that are the basis for beef cattle and can be used as a driver of economic growth in West Sumatra with an LQ value > 1 are Pesisir Selatan Regency, Dharmasraya, Solok Regency, Sawahlunto City, West Pasaman, Payakumbuh City, and Agam. good progressivity in 9 regencies/cities in West Sumatra Province, which is marked by a PB value > 0 (positive). The leading areas for beef cattle commodities and growing rapidly are indicated by quadrant I, namely there are 6 regencies/cities consisting of Pesisir Selatan Regency, Solok, Dharmasraya, West Pasaman, Solok City, and Payakumbuh City.

Keywords: DLQ, LQ, beef cattle, shift-share, livestock subsector

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ternak sapi potong dalam pembangunan ekonomi sub sektor peternakan di Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode survey dan desk study. Pemilihan lokasi ditetapkan 3 Kabupaten dengan jumlah populasi sapi potong terbanyak. Sedangkan jumlah sampel ditetapkan secara Quota, dimana dalam penelitian ini akan diambil 90 sampel dengan rincian 30 sampel di masing-masing Kabupaten. Adapun analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif dan kuantitatif serta analisis metode LQ (Location Quotient), shift share dan tipologi klasen. Wilayah di Sumatera Barat yang menjadi basis untuk ternak sapi potong dan dapat sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dengan nilai LQ >1 adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Dharmasraya, Kabupaten Solok, Kota sawahlunto, Pasaman Barat, Kota payakumbuh, dan Agam Komoditas sapi mempunyai tingkat proogresivitas yang baik di 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat yang ditandai dengan nilai PB > 0 (positif). wilayah unggulan untuk komoditi sapi potong dan tumbuh dengan cepat ditunjukkan oleh kuadran I yaitu ada 6 Kabupaten/Kota

yang terdiri dari Kabupaten Pesisir Selatan, Solok, Dharmasraya, Pasaman Barat, Kota Solok dan Kota payakumbuh.

Kata kunci: DLQ, LQ, sapi potong, shift share, subsector peternakan

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diartikan sebagai rangkaian berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, memantapkan ketahanan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Sasaran pembangunan pertanian ke depan perlu disesuaikan terkait dengan cakupan pembangunan pertanian yang lebih luas dan skala yang lebih besar guna mengungkit peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2015).

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap PDB Nasional dan merupakan produk swasembada pangan. Sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (*engine of growth*) baik dari segi penyedia bahan baku, kesempatan kerja, bahan pangan serta sebagai daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Berkembangnya sektor pertanian yang kuat baik dari sisi penawaran maupun permintaan akan mendukung pembangunan ekonomi suatu kawasan (Ningsih, 2010). Penetapan kawasan sentra dalam pengembangan komoditas pertanian merupakan salah satu sistem ekonomi komparatif yang dapat diartikan sebagai tatanan perekonomian berbasis lokal, berorientasi kepada masyarakat, dan mengabdikan untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi semua serta tidak hanya meningkatkan keuntungan (Eriyatno, 2011).

Indonesia memiliki berbagai subsektor-subsektor dalam pertanian salah satunya subsektor peternakan yang mempunyai begitu banyak keuntungan dari setiap input sampai output. Subsektor peternakan pada hakekatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya usaha-usaha komoditi peternakan, salah satu sector penyedia pangan utama untuk menopang pertumbuhan industri. Hingga saat ini subsector peternakan sebagai mesin penggerak pembangunan nasional maupun daerah memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini permintaan produk peternakan cenderung terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi masyarakat, perbaikan tingkat pendidikan, serta perubahan gaya hidup sebagai akibat arus globalisasi dan urbanisasi. Peningkatan permintaan protein hewani asal ternak merupakan peluang yang sangat baik untuk mengembangkan usaha peternakan. Upaya untuk memajukan sapi potong di Indonesia telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, peneliti, maupun pengusaha dan pemerhati bidang peternakan. Dukungan kelembagaan pemerintah dari pusat sampai kabupaten/kota melalui instansi teknis sangat memadai dengan beragam program seperti penyelamatan betina produktif, gerakan optimalisasi sapi, IB mandiri, pusat perbibitan rakyat, dan beberapa program lainnya. Namun demikian, upaya tersebut belum berjalan optimal. Upaya untuk meningkatkan populasi dan bahkan swasembada daging sapi masih jauh dari harapan.

Kendala dalam menunjang program swasembada daging sapi tersebut, Indonesia saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi potong bakalan karena penambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional. Usaha peternakan sapi potong rakyat di Indonesia umumnya bersifat tradisional dan metode pengelolaannya pun masih

menggunakan teknologi seadanya dan hanya bersifat sampingan. Oleh karena itu, hasil yang dicapai tidak maksimal. Permasalahan lain yang masih terjadi pada peternakan sapi potong di Indonesia antara lain produktivitas rendah, populasi rendah, pasokan bakalan tidak stabil, pasokan pakan ternak belum mencukupi, pengetahuan tentang teknologi peternakan masih rendah dan perkawinan tidak terkontrol (Soeprpto dan Abidin 2008).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan sumbangan sector pertanian yang cukup besar terhadap perekonomian. Namun dalam beberapa tahun terakhir, dimana dari tahun 2017 ke tahun 2018 ekonomi Sumatera Barat tumbuh melambat ke level 4,71%. Angka tersebut merupakan angka terendah semenjak tahun 2013 dan laju pertumbuhan perekonomian Sumatera Barat berada dibawah nasional. Melambatnya kinerja perekonomian karena pengaruh dari produksi sektor pertanian mendominasi perekonomian di wilayah ini menunjukkan pertumbuhan yang menurun.

Subsector peternakan merupakan bagian dari sector pertanian yang juga memberikan sumbangan terhadap perekonomian Sumatera Barat. Sapi potong merupakan komoditas di subsector peternakan yang merupakan salah satu komoditas unggulan di Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari produksi daging cenderung meningkat seiring dengan jumlah permintaan konsumsi yang makin bertambah.

Usaha ternak sapi merupakan usaha yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani peternak. Harapannya dengan semakin banyaknya jumlah kepemilikan ternak sapi potong, maka semakin besar pula peluang masyarakat untuk menjadikan usaha tersebut sebagai alternative usaha dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarga. Namun kondisi saat ini, usaha ternak sapi potong masih diusahakan secara tradisional dan sebagai usaha sampingan. Melihat potensi yang ada di Provinsi Sumatera Barat, baik potensi pakan maupun SDM yang ada diharapkan pemeliharaan sapi potong semakin berkembang. Sebagaimana besar penggunaan lahan di Provinsi Sumatera Barat adalah untuk pertanian dan perkebunan, dimana sebagian besar masyarakat bekerja di sector pertanian.

Setiap daerah mempunyai model pemeliharaan yang berbeda sesuai dengan kondisi sumberdaya yang ada. Dengan berbagai potensi yang ada tersebut diharapkan usaha ternak sapi potong dapat berperan dalam pembangunan subsector peternakan dan perekonomian di Provinsi Sumatera Barat. Adapun tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui peran sapi potong dalam pembangunan ekonomi subsector peternakan di Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode survey dan *desk study*. Responden penelitian merupakan peternak sapi potong yang ada diwilayah Sumatera Barat. Untuk itu ditetapkan 3 Kabupaten di Wilayah Provinsi Sumatera Barat dengan populasi sapi potong terbanyak, yaitu : Pesisir Selatan, Dharmasraya dan Pasaman Barat. Dari masing-masing Kabupaten diambil 30 sampel sehingga total sampel berjumlah 90 sampel.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah: 1) Model Pemeliharaan Sapi Potong, dilihat dari : Skala Usaha, Sistem Pemeliharaan, Status Kepemilikan Ternak, Status Usaha sapi potong dalam perekonomian keluarga, 2) Kontribusi sapi potong dalam pembangunan subsector peternakan, diukur dari Konsentrasi ternak sapi potong di Provinsi Sumatera Barat. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Dimana untuk tujuan 1 digunakan data primer dan untuk tujuan 2 digunakan data sekunder. Data sekunder menggunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik

Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis statistic deskriptif, dengan menggunakan rata-rata, tabulasi frekuensi dan persentase.

Untuk menjawab tujuan penelitian ke tiga, analisis yang digunakan adalah : *Location Quotient* (LQ) analisis mengacu pada penelitian Santoso dan Prasetyono (2020) serta Hendayana (2003). Teknik LQ relevan digunakan sebagai metoda dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi).

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

Dimana :

pi = Jumlah populasi sapi potong di masing-masing Kabupaten Provinsi Sumatera Barat

pt = Jumlah ternak ruminansia di masing-masing Kabupaten Provinsi Sumatera Barat

Pi = Total populasi sapi potong di Provinsi Sumatera Barat

Pt = Total populasi ternak ruminansia di Provinsi Sumatera Barat

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria yaitu :

LQ > 1 ; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan.

LQ < 1; komoditas ini juga termasuk non basis dan tidak progresif untuk dikembangkan

Selanjutnya digunakan Analisis shift-share menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: pertumbuhan pangsa wilayah (PPW), pertumbuhan proporsional (PP), dan pertumbuhan bersih (PB). Adapun formula yang digunakan dalam analisis ini adalah :

$$PPW = ri (ri'/ri-nt'/nt)$$

$$PP = ri (nt'/nt-Nt'/Nt)$$

$$PB = PPW + PP$$

Keterangan :

ri = produksi komoditas sapi potong kabupaten pada tahun awal

ri'= produksi komoditas sapi potong kabupaten pada tahun akhir

nt = produksi komoditas sapi potong propinsi Sumatera Barat tahun awal

nt'= produksi komoditas sapi potong propinsi Sumatera Barat tahun akhir

Nt =Total produksi ternak di propinsi Sumatera Barat tahun awal

Nt'= Total produksi ternak di propinsi Sumatera Barat tahun akhir

Keterangan hasil :

PPW > 0 = komoditas sapi potong memiliki daya saing baik

PPW < 0 = komoditas sapi potong memiliki daya saing kurang baik

PP > 0 = komoditas sapi potong memiliki pertumbuhan yang cepat

PP < 0 = komoditas sapi potong memiliki pertumbuhan yang lambat

PB > 0 = pertumbuhan komoditas sapi potong termasuk kelompok progresif (maju)

PB < 0 = pertumbuhan komoditas sapi potong termasuk lamba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pemeliharaan Sapi Potong di Sumatera Barat

Pengembangan sapi potong di Sumatera Barat memiliki peran penting dalam mewujudkan perubahan struktur sosial ekonomi pedesaan. Peternakan sapi potong adalah kelas pertanian pada usaha peternakan yang banyak dilakukan petani. Populasi sapi potong mengalami peningkatan sekitar 1,9% tahun 2019-2020. Semua Kabupaten/Kota di Sumatera Barat memiliki peternakan sapi potong, dengan 3 Kabupaten dengan jumlah sapi potong terbanyak yaitu Pesisir Selatan, Dharmasraya dan Sistem pemeliharaan sapi potong di Sumatera Barat secara umum dibagi menjadi 3 : a) intensif, ekstensif dan semiintensif. Pemeliharaan ternak secara intensif adalah sistem pemeliharaan ternak sapi dengan cara dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara cut and curry. Sistem ekstensif merupakan system pemeliharaan dimana sapi digembalakan sepanjang hari, sementara system semiintensif adalah pemeliharaan sapi di kandangkan pada saat malam hari, kemudian siang hari digembalakan.

Tabel 1. Model Pemeliharaan Sapi Potong di Sumatera Barat

Karakteristik Pemeliharaan	Keterangan
Type (klasifikasi) sub type	Mix farming (tani-ternak), smallholders
Ketersediaan lahan, Tenaga kerja dan modal	Lahan kebun dan sawah, TK keluarga, modal terbatas
Orientasi Produksi	Tabungan, calf crop (pembibitan)
Skala Usaha	Mayoritas 1 – 10 ekor
Status kepemilikan Ternak	Milik sendiri
Status Usaha sapi potong dalam perekonomian keluarga	Mayoritas sebagai Pekerjaan sampingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di wilayah penelitian melakukan usaha peternakan sebagai bagian dari usaha pertanian, dimana usaha ternak dilakukan bersamaan dengan usaha tani maupun perkebunan (mix farming). Usaha pertanian yang banyak dilakukan adalah usaha tani padi, sementara usaha perkebunan adalah usaha perkebunan sawit. Jumlah ternak yang dipelihara cukup beragam diantara peternak, dimana sebagian besar berkisar antara 1- 10 ekor dengan rata-rata pemeliharaan 4,8 ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala usaha sapi potong masih tergolong kecil. Hal tersebut karena usaha ternak sapi potong masih sebagai usaha sampingan bagi sebagian besar peternak, dimana pertanian sebagai usaha utama. Menurut Kariyasa (2005) profil usaha peternakan rakyat di Indonesia yaitu sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan modal dan lahan terbatas.

Usaha peternakan sapi potong di Sumatera barat didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Meskipun usaha peternak sapi potong sudah sangat banyak diusahakan, namun pengelolaannya masih merupakan sampingan. Indarayani, dkk (2012)

menyatakan bahwa peternak yang menjadikan usaha sapi potong sebagai usaha utama relatif lebih efisien dibandingkan peternak yang menjadikannya hanya sebagai sampingan. Hal ini disebabkan peternak yang menjadikannya sebagai usaha utama, maka perhatiannya akan lebih focus dan keinginan untuk peningkatan produksi akan lebih tinggi, karena usaha tersebut sebagai sumber penghasilan utama untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Peran Sapi Potong dalam Pembangunan Subsektor Peternakan Analisis LQ Komoditas Sapi Potong di Sumatera Barat

Tujuan dari analisis LQ ini adalah untuk mengetahui wilayah basis komoditas sapi potong di Sumatera Barat. Berdasarkan analisis LQ diperoleh bahwa wilayah yang menjadi basis untuk komoditi sapi potong di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Dharmasraya, Kabupaten Solok, Kota sawahlunto, Pasaman Barat, Kota payakumbuh, dan Agam. Berikut nilai komoditas sapi potong pada masing-masing Kabupaten di Sumatera Barat.

Tabel 1. Nilai LQ Komoditas Sapi Potong di Sumatera Barat

No	Kabupaten/Kota	Sapi Potong	Jml Rumiansia	pi/pt	Pi/Pt	LQ
1	Kep. Mentawai	1157	2093	0,553	0,546	1,013
2	Pesisir Selatan	85361	127116	0,672	0,546	1,231
3	Solok	37815	61841	0,611	0,546	1,121
4	Sijunjung	16783	43148	0,389	0,546	0,713
5	Tanah Datar	35013	73332	0,477	0,546	0,875
6	Padang Pariaman	42623	88187	0,483	0,546	0,886
7	Agam	34028	61652	0,552	0,546	1,012
8	Lima Puluh Kota	43562	84475	0,516	0,546	0,945
9	Pasaman	7305	17802	0,410	0,546	0,752
10	Solok Selatan	10884	25621	0,425	0,546	0,779
11	Dharmasraya	42335	65760	0,644	0,546	1,180
12	Pasaman Barat	19677	35343	0,557	0,546	1,020
13	Kota Padang	22418	45948	0,488	0,546	0,894
14	Kota Solok	2350	4269	0,550	0,546	1,009
15	Kota Sawahlunto	6839	11109	0,616	0,546	1,128
16	Kota Pdg Panjang	233	1076	0,217	0,546	0,397
17	Kota Bukittinggi	334	622	0,537	0,546	0,984
18	Kota Payakumbuh	5947	10107	0,588	0,546	1,078
19	Kota Pariaman	2365	4799	0,493	0,546	0,903

Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan.

Tabel menunjukkan bahwa dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat, yang merupakan wilayah basis untuk ternak sapi potong terdapat 7 Kabupaten Kota. Nilai LQ tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Pesisir Selatan dengan nilai LQ 1,231, sedangkan

yang terendah adalah Kota Padang Panjang dengan nilai LQ 0,397. Dengan demikian wilayah di Sumatera Barat yang menjadi basis untuk ternak sapi potong dan dapat sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Dharmasraya, Kabupaten Solok, Kota sawahlunto, Pasaman Barat, Kota payakumbuh, dan Agam. Hal ini juga menunjukkan bahwa sapi potong merupakan komoditas unggulan di tujuh Kabupaten/Kota tersebut.

Nilai $LQ > 1$ juga menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan ekspor keluar wilayah. Sedangkan yang tidak basis karena memiliki nilai $LQ \leq 1$ yang berarti hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan belum mampu mengekspor keluar wilayah. Oleh karena itu komoditas sapi potong dapat dijadikan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi khususnya pada subsektor peternakan. Namun berdasarkan penelitian Suresti, dkk (2021), selama tahun 2016-2019, sub sektor peternakan merupakan subsektor non basis dalam perekonomian daerah di Provinsi Sumatera Barat. Menurut Jumiyantri (2018) analisis teori basis ekonomi dapat digunakan untuk menentukan sektor dan subsektor potensial. Apabila sektor potensial tersebut dapat dikembangkan dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Menurut teori ini suatu daerah dapat dibedakan menjadi daerah andalan dan bukan andalan, yang selanjutnya dimodifikasi menjadi sektor/subsektor ekonomi potensial.

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui kabupaten/kota mana saja yang memiliki daya saing, tingkat pertumbuhan dan progresifitas tinggi pada komoditas sapi potong. Perhitungan ini dimulai dari perhitungan PPW, PP hingga PB. Perhitungan PPW digunakan untuk melihat daya saing komoditas tersebut. Nilai $PPW > 0$ menyatakan bahwa komoditas tersebut memiliki daya saing baik terhadap komoditas yang sama pada wilayah makro.

Tabel 6. Distribusi nilai PPW pada Wilayah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

	Kab/Kota	PPW	PP	PB
1	Kep. Mentawai	19291	-27220	-7929
2	Pesisir Selatan	11826664	-1836961	9989703
3	Solok	6206661	-1293722	4912939
4	Sijunjung	-17120876	-806385	-17927260
5	Tanah Datar	-9389699	-2842596	-12232295
6	Padang Pariaman	-43799557	-1062093	-44861650
7	Agam	-25518243	-3123931	-28642174
8	Lima Puluh Kota	7753526	-1260483	6493044
9	Pasaman	-5215077	-1348161	-6563238
10	Solok Selatan	1537546	-484721	1052825
11	Dharmasraya	1407957	-947717	460240
12	Pasaman Barat	21735764	-1026497	20709267
13	Kota Padang	-36521817	-4947961	-41469778
14	Kota Solok	2628965	-924397	1704568
15	Kota Sawahlunto	-73423978	-810834	-74234811
16	Kota Pdg Panjang	2257275	-1075440	1181835

17	Kota Bukittinggi	-30613884	-2698629	-33312513
18	Kota Payakumbuh	5432320	-1438196	3994124
19	Kota Pariaman	-3037299	-927564	-3964863
	Total	-77817905	-1475059	-79

Ket :PPW=Pertumbuhan pangsa Wilayah

PP = Pertumbuhan Proporsional

PB = PPW + PP

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa, dari seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, komoditi sapi potong memiliki daya saing yang baik di 10 kabupaten/Kota di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Pasaman Barat, Pesisir Selatan, Limapuluh Kota, Solok, Kota Payakumbuh, Kota Solok, Kota Padang Panjang, Solok Selatan, Dharmasraya dan Kepulauan Mentawai. Namun secara keseluruhan komoditi sapi potong belum memiliki daya saing yang baik di Provinsi Sumatera Barat.

Sedangkan jika dilihat dari nilai KPP menunjukkan bahwa KPP positif mengindikasikan bahwa komoditi sapi potong sebagai spesialisasi dari ternak ruminansia yang tumbuh dengan cepat di wilayah tersebut, sedangkan nilai negative menunjukkan spesialisasi dengan pertumbuhan yang lambat. Berdasarkan nilai PP (pertumbuhan proporsional) di seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat menunjukkan angka $PP < 0$ atau negative, yang menandakan bahwa komoditi sapi potong merupakan komoditi pada sub sektor peternakan yang mempunyai pertumbuhan yang lambat.

Kondisi diatas menunjukkan walaupun sapi potong merupakan komoditi basis di beberapa wilayah di Sumatera Barat, namun pertumbuhannya masih lambat. Oleh karena itu penting bagi Kabupaten/Kota di Sumatera Barat untuk meningkat populasi sapi potong dari tahun ketahun dengan memacu produksi, diantaranya perbaikan manajemen pemeliharaan dan memperhatikan produktifitas sapi potong.

Penentuan tingkat progresivitas melalui perhitungan PB (pertumbuhan bersih). Perhitungan PB dilihat dari hasil PPW dan PP. Nilai $PB > 0$ menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki tingkat progresivitas yang baik. Komoditas sapi mempunyai tingkat progresivitas yang baik di 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat yang ditandai dengan nilai $PB > 0$ (positif). Nilai negative menandakan bahwa komoditi sapi potong merupakan komoditi dengan kriteria progresivitas yang lambat. Sebagai akibat tidak memiliki keunggulan komparatif wilayah, kelembagaan yang kurang mendukung, kurangnya prasaranan social serta kebijakan yang mendukung.

Analisis Tipologi Klasen

Penentuan klasifikasi kabupaten/kota unggulan di tiap komoditas peternakan menggunakan teknik analisis ini. Teknik analisis ini menggunakan hasil analisis LQ dan analisis Shift Share. Dimana hasil analisis tersebut dibagi menjadi empat kelompok/kwadrant dengan karakteristik yang berbeda. Kwadrant I adalah kabupaten unggulan dimana hasil analisis $LQ \geq 1$ atau merupakan sektor basis didaerah tersebut dan $PB \geq 0$ atau memiliki pertumbuhan yang cepat. Kwadrant II adalah kabupaten yang progresif, artinya kabupaten tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat ($PB \geq 0$) tetapi bukan merupakan sektor basis ($LQ < 1$). Kwadrant III adalah kabupaten yang prospektif, artinya kabupaten tersebut merupakan sektor basis ($LQ \geq 1$) tapi laju pertumbuhannya lambat ($PB < 0$). Kwadrant IV adalah kabupaten non unggulan dimana kabupaten tersebut tidak memiliki sektor basis ($LQ < 1$) dan pertumbuhan yang lambat ($PB < 0$).

Tabel 3. Hasil Analisis Penggabungan LQ terhadap *Shift share*

Wilayah Basis Komoditas sapi potong da Pertumbuhan Komoditas	LQ <1	LQ >1
PB > 0	KUADRAN II • Limapuluh Kota • Solok Selatan • Kota padang Panjang	KUADRAN I • Pesisir Selatan • Solok • Dharmasraya • Pasaman Barat • Kota Solok
PB < 0	KUADRAN IV • Sijunjung • Tanah Datar • Padang pariaman • Pasaman • Kota Padang • Kota Bukittinggi • Kota Pariaman	KUADRAN III • Mentawai • Agam • Kota Sawahlunto

Berdasarkan analisis tipologi klasen dapat diartikan bahwa wilayah unggulan untuk komoditi sapi potong dan tumbuh dengan cepat ditunjukkan oleh kuadran I yaitu ada 6 Kabupaten/Kota yang terdiri dari Kabupaten Pesisir Selatan, Solok, Dharmasraya, Pasaman Barat, Kota Solok dan Kota payakumbuh. Hal ini menandakan bahwa ke enam wilayah tersebut mempunyai populasi sapi potong yang banyaak dan menunjukkan pertumbuhan.

Sedangkan wilayah yang berada pada kuadran II menunjukkan wilayah yang progresif yaitu mempunyai tingkat pertumbuhan sapi potong yang tinggi namun bukan merupakan wilayah basis sapi potong. Daerah yang berada pada kuadran II adalah Kabupaten Limapuluh Kota, Solok Selatan dan Kota Padang panjang.

Kuadran III ditempati oleh Kabupaten Mentawai, Agam dan Kota Sawahlunto. Hal ini berarti ketiga wilayah tersebut merupakan wilayah basis untuk komoditi sapi potong namun menunjukkan pertumbuhan yang lambat. Sedangkan wilayah yang berada pada kuadran IV cukup banyak yang terdiri dari 7 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Sijunjung, Tanah Datar, padang Pariaman, Pasaman, Kota padang, Kota Bukittinggi dan Kota Pariaman. Hal ini berarti ketujuh wilayah tersebut bukan merupakan wilayah basis sapi potong sekaligus memiliki pertumbuhan yang lambat.

Dengan demikian pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat dapat lebih memprioritaskan pengembangan sapi potong di wilayah yang merupakan wilayah unggul (kuadran I) dengan populasi yang tinggi dan pertumbuhan yang cukup pesat. Disamping itu dengan diidentifikasinya sektor-sektor basis sapi potong di setiap kabupaten maka dapat dilakukan spesialisasi untuk setiap daerah dengan tidak meninggalkan sektor non basis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagian besar peternak di wilayah penelitian melakukan usaha peternakan sebagai bagian dari usaha pertanian, dimana usaha ternak dilakukan bersamaan dengan usaha tani maupun perkebunan (mix farming) dengan skala usaha sapi potong masih tergolong kecil

yaitu rata-rata 4,8 ekor per peternak. Wilayah di Sumatera Barat yang menjadi basis untuk ternak sapi potong dan dapat sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Dharmasraya, Kabupaten Solok, Kota sawahlunto, Pasaman Barat, Kota payakumbuh, dan Agam.

Saran

Pengembangan peternakan sapi potong di Sumatera Barat dapat ditingkatkan dengan melakukan spesialisasi terhadap komoditi sapi potong baik melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang ada maupun melalui dukungan kebijakan pemerintah daerah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Peternakan Universitas Andalas yang sudah mendanai penelitian ini (Dana PNBK Fakultas Peternakan, Kontrak Nomor 003.n/UN.16.06.D/PT.01/SPP/FATERNA/2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyatno. (2011). *Membangun Ekonomi Komparatif: Strategi Meningkatkan Kemakmuran Nusa dan Resilensi Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana B
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian* Volume 12. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor. <http://www.litbangdeptan.go.id>
- Kariyasa. 2005. Sistem Integrasi tanaman – Ternak dalam perspektif reorientasi kebijakan subsidi pupuk dan peningkatan pendapatan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian No. 2 Tahun XI*, 1-6.
- Indrayani. (2012). Analisis Efisiensi Teknis Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 14 (1), 286-296.
- Kementerian Pertanian. (2015). Rencana Strategis Tahun 2015-2019. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Miller, M.M, and Wright, G.N. (1991). Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis. *Economic Development Review*, 9(2), 65.
- Ningsih, E. S. M. (2010). Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Sukoharjo Sebelum dan Selama Otonomi Daerah. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Santoso, B dan B. W.H.E. Prasetyono. (2020). The Regional Analysis of Beef Cattle Farm Development in Semarang Regency. *Tropical Animal Science Journal*. 43 (1)
- Suresti, A. F. Tan, Adrimas & U. Dinata. (2021). Analysis of the Role of Livestock Sub-Sector in Economic Growth in West Sumatra. The 2nd International Conference on Agriculture and Rural Development. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 715 (2021) 012013 IOP Publishing* doi:10.1088/1755-1315/715/1/012013. 1-10.

Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review 1* (1), 29-43.